

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan 6 pokok bahasan yaitu: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian dan (6) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Polemik dalam dunia pendidikan dimulai ketika wabah *covid-19* melanda seluruh dunia. Pada saat itu pemerintah Indonesia sampai mengeluarkan kebijakan belajar di rumah, kegiatan pembelajaran terpaksa harus dilakukan secara daring. Kegiatan pembelajaran yang semula sangat interaktif harus mengalami penurunan yang drastis akibat dari wabah virus tersebut. Orang tua harus bisa menjadi guru yang membimbing anaknya dalam kegiatan belajar-mengajar. Intensitas kegiatan belajar mengajar juga mengalami penurunan yang sangat drastis dalam sehari (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan ini muncul keresahan orang tua terhadap anaknya, karena waktu yang dihabiskan untuk belajar hanya kurang dari 2 – 3 jam saja. Muncul masalah yaitu penurunan motivasi belajar siswa, cepat dilanda kebosanan dan masih banyak masalah yang muncul. Dampak dari masalah tersebut adalah terjadi *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran dan *learning gap* atau kesenjangan dalam pembelajaran. Untuk menekan masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan Keputusan tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan Pendidikan dalam kondisi khusus di tahun 2022. Inti dari Keputusan itu adalah penyederhanaan kurikulum nasional (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Pendidikan adalah salah satu bentuk kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia Pendidikan (Aprianti & Maulia, 2023).

Kurikulum harus menjadi sesuatu yang mampu menyempurnakan dan meningkatkan kualitas Pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan sebanyak 11 kali. Terhitung sejak kemerdekaan Indonesia hingga sampai yang terbaru adalah di tahun 2021. Adapun kurikulum yang pernah digunakan dalam pendidikan Indonesia adalah Kurikulum 1947, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka). Perubahan ini tentu memiliki dampak terhadap kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Penyesuaian guru terhadap kurikulum yang baru berdampak terhadap proses kegiatan pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum tentu dilakukan guna melengkapi kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru dibuat dan dirancang menyesuaikan keadaan zaman, sehingga semakin berkembangnya zaman maka akan banyak perubahan yang harus dilakukan.

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka menekankan konsep “Merdeka Belajar”. Artinya kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat menyesuaikan keadaan yang ada di lapangan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi se-kreatif mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kurikulum merdeka tidak menuntut siswa untuk memenuhi nilai ketuntasan minimal tetapi menuntut kegiatan pembelajaran yang berkualitas demi tercapainya siswa yang memiliki karakter pelajar pancasila, siswa yang mampu memenuhi sumber daya manusia yang siap dan berani menghadapi tantangan global. Dalam

mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah pemerintah masih memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menjalankannya. Ini dilakukan agar pelaksanaan kurikulum merdeka dilakukan jika sekolah sudah benar-benar siap dan mampu agar tujuan dari perubahan kurikulum tercapai.

Kurikulum merdeka memiliki esensi yang utama yaitu kemerdekaan guru dalam berpikir (Waton, 2023). Kurikulum akan berhasil diimplementasikan dengan baik jika guru memiliki kemampuan dalam persepsi dan interpretasi dengan baik. Persepsi dan interpretasi guru dalam mengajar menggunakan kurikulum baru baru sesuai dengan tujuan dibuatnya kurikulum tersebut oleh pemerintah. Tujuan pemerintah dengan persepsi dan interpretasi guru harus sejalan. Menurut Lundeberg dan Levin (dalam Aprianti & Maulia, 2023). Kurikulum setidaknya mencakup 4 komponen utama : 1). Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman di mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang. 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang kurikulum.

Di dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa mata pelajaran wajib yang harus diselesaikan oleh siswa disetiap jenjangnya. Dalam kurikulum merdeka dibagi dalam beberapa fase. Fase pondasi yang dicapai pada PAUD, Fase A dicapai pada kelas I & II Sekolah dasar, Fase B dicapai pada kelas III & IV Sekolah dasar dan fase C dicapai pada kelas V & VI sekolah dasar. Untuk kelas menengah dimulai dari Fase D dicapai pada kelas VII sampai IX menengah pertama, Fase E dicapai pada kelas X dan terakhir Fase XI sampai XII menengah atas. Pembagian fase ini

bertujuan agar capaian kompetensi (CP) siswa tidak harus dicapai dalam satu tahun pembelajaran namun bisa bertahun-tahun. Salah satu mata pelajaran wajib yang harus dibelajarkan pada siswa adalah matematika. Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di pendidikan dasar adalah matematika.

Pembelajaran matematika membantu memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Zhafirah dkk., 2023). Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya sekedar memahami konsep dan rumus-rumus dalam matematika, namun diperlukan keterampilan mengaplikasikan ilmu tersebut di kehidupan nyata. Sejalan dengan tujuan matematika yang dikemukakan oleh kemendikbudristek dalam Keputusan BSKAP No. 008/H/KR/2022 yaitu mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan situasi atau masalah dan merepresentasikan situasi tersebut melalui simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis). Kemampuan siswa dalam merepresentasikan situasi dalam symbol dan model matematis disebut dengan komunikasi matematis. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan seluruh siswa/i di Indonesia memiliki kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis siswa adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi matematika baik secara lisan maupun tulisan (Syah & Sofyan, 2021). Komunikasi matematis tidak hanya menjadi penting dimiliki siswa namun sudah menjadi keharusan. Menurut hasil penelitian Dewi dan Wahidaturahmi (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Sumarmo (dalam Hanipah & Sumartini, 2021) ada beberapa indikator yang dapat mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika, menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tulisan, dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar, membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa matematika. Menurut *National Council of Teacher Mathematics* (dalam Maryati dkk., 2022) ada lima kompetensi standar utama dalam kemampuan matematika. Lima kompetensi tersebut terdiri dari kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*) dan representasi (*representation*). Lima kompetensi dasar tersebut penting dikuasai oleh siswa untuk meningkatkan kompetensi matematikanya. Salah satu yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan komunikasi (*communication*).

Kemampuan matematika siswa di Indonesia masih dalam tingkat rendah, yaitu hanya mampu menyelesaikan soal matematika sederhana (Prastyo, 2020). Untuk mengukur kemampuan matematika siswa di Indonesia maka diperlukan sebuah evaluasi. Indonesia telah mengikuti banyak evaluasi berskala Internasional, diantaranya TIMSS (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*). Menurut Thomson dkk (dalam Prastyo, 2020) TIMSS adalah studi komparatif Internasional yang komprehensif dalam matematika dan sains. TIMSS dilakukan setiap 4 tahun sekali untuk mengukur kemampuan matematika dan sains pada siswa kelas 4 dan kelas 8. Indonesia sudah mengikuti studi ini dari tahun 1999 sampai tahun 2015. Hasil TIMSS Indonesia pada tahun 2015 untuk siswa kelas IV adalah

397. Berdasarkan hasil TMSS tersebut Indonesia masuk dalam kategori rendah. Hasil TIMSS dikategorikan menjadi 4 tingkat kemampuan (Mullis dkk., 2016). Tingkat pertama adalah Kemampuan Tingkat lanjut dengan skor 625, Tingkat kedua adalah kemampuan Tingkat tinggi dengan skor 550, Tingkat ketiga adalah Kemampuan Tingkat Menengah dengan skor 475 dan Tingkat keempat adalah Kemampuan Tingkat Rendah dengan skor 400. Siswa Indonesia hanya memiliki pengetahuan matematika dasar. Siswa hanya dapat menambahkan dan mengurangi bilangan bulat, memiliki pemahaman perkalian bilangan satu angka, dan dapat menyelesaikan cerita sederhana (Prastyo, 2020). Berdasarkan hasil tersebut kemampuan matematika siswa di Indonesia tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kemendikbud.

Kenyataannya, harapan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur Ibu Ni Wayan Yulandewi, S.Pd yang mengajar di SD Negeri 13 Kesiman, pada 18 September 2024 mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa adalah matematika. Perolehan nilai STS atau sumatif tengah semester masih belum mencapai kategori baik berdasarkan Penilaian Acuan Patokan atau PAP. Menurut kategori PAP, penguasaan pengetahuan peserta didik dikatakan baik jika mampu mencapai ketuntasan persentase 80-89. Namun kenyataannya, hanya 40,07% dari seluruh populasi siswa kelas IV SD Gugus Srikandi yang mampu mencapai kategori baik, dan 59,02% masih belum mampu mencapai kategori yang diharapkan. Adapun bukti nilai tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Data Nilai PAP Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur

No	Nama Sekolah	Kelas	Konversi Nilai PAP	Jumlah Siswa	Siswa Yang Mencapai PAP		Siswa yang belum Mencapai PAP	
					Siswa	%	Siswa	%
1	SD Negeri 1 Sumerta	IV A	80-89	30	13	43,33%	17	56,67%
		IV B	80-89	31	9	29,03%	22	70,97%
2	SD Negeri 2 Sumerta	IV	80-89	30	12	40,00%	18	60,00%
3	SD Negeri 5 Sumerta	IV A	80-89	31	18	58,06%	13	41,94%
		IV B	80-89	31	13	41,94%	18	58,06%
4	SD Negeri 8 Sumerta	IV	80-89	31	8	25,81%	23	74,19%
5	SD Negeri 10 Sumerta	IV	80-89	32	16	50,00%	16	50,00%
6	SD Negeri 13 Kesiman	IV A	80-89	21	9	42,86%	12	57,14%
		IV B	80-89	22	8	36,36%	12	54,55%
		IV C	80-89	21	7	33,33%	14	66,67%
Total				280	113	400,73%	165	590,18%
Rata-Rata						40,07%		59,02%

Dalam hasil observasi dijelaskan bahwa pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Dalam prosesnya dominan guru dalam menguasai ruang kelas, padahal dalam kurikulum merdeka dijelaskan bahwa pembelajaran harus berbasis *student center* atau berpusat pada siswa. Ini berarti proses pembelajaran harus didominasi oleh siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebagai fasilitator saja, tidak lagi menjadi sumber pengetahuan yang utama. Siswa dapat mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia baik secara digital maupun dalam bentuk cetak. Siswa diajarkan mandiri dalam mencari informasi tambahan untuk memenuhi tugas yang diberikan

oleh guru. Dalam hal ini maka penting bagi seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran yang baik guna mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran TTW merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih banyak berinteraksi dan berdiskusi aktif di dalam kelompok. Selain itu model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa maupun guru, siswa dapat menyampaikan ide atau gagasannya sehingga terbentuk konstruksi matematika yang lebih baik. Model pembelajaran *Think, Talk Write* juga mampu melatih siswa untuk menuliskan semua ide dan gagasan yang telah didiskusikan bersama dengan kelompoknya. Kebiasaan menulis ini akan membuat siswa terlatih berkomunikasi lewat tulisan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Sehingga penggunaan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk memilih penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap *Mathematical Communication Ability* Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, maka yang dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut :

1. Berdasarkan data TIMSS 2015 kemampuan matematika siswa di Indonesia masih dalam tingkat rendah. Siswa di Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal-soal sederhana.
2. Berdasarkan hasil observasi di sekolah-sekolah negeri gugus srikandi, siswa belum memiliki kemampuan komunikasi matematika yang dapat menunjang kemampuan matematika siswa.
3. Berdasarkan hasil nilai sumatif tengah semester siswa kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi kecamatan Denpasar Timur pada mata pelajaran matematika, siswa belum memenuhi kompetensi minimum atau kurang dari 50%
4. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru wali kelas IV sekolah-sekolah gugus srikandi kecamatan Denpasar Timur, kurangnya variasi model pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas cukup membosankan.
5. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa-siswa kelas IV sekolah-sekolah gugus srikandi kecamatan Denpasar Timur, kurangnya variasi ketika kegiatan pembelajaran dilakukan. Guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ada dapat dikatakan cukup luas dan melebar. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah yang diteliti untuk membatasi penelitian agar mengacu tepat pada pokok permasalahan yang diteliti. Masalah yang diteliti berfokus pada kemampuan komunikasi matematis siswa khususnya komunikasi secara tulisan pada siswa kelas IV materi Pengukuran Luas dan Volume.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis kelompok siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi tahun ajaran 2024/2025

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar secara maksimal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan uraian terperinci mengenai keunggulan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* di sekolah dasar

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru SD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru dan dapat menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dalam pembelajaran yang dilaksanakan serta memberi inspirasi dan motivasi untuk memilih model pembelajaran yang tepat.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* sebagai pertimbangan untuk memperbaiki

dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menarik bagi siswa di sekolah dasar

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan pada materi lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

